

PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENERAPAN MANAJEMEN

Oleh: Adiyono *¹

Email: adiyono8787@gmail.com

Abstrak

Keberadaan manajemen besar sekali dalam kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manajemen akan membuat orang menjadi produktif bahkan semakin efektif dan efisien dalam bertindak. Selama manajemen itu dipraktikkan dengan baik dan benar, maka selama itu pula akan membuahkan sesuatu yang positif dan bermanfaat. Manajemen mempunyai sejumlah fungsi, antara lain azas manfaat dan musyawarah mufakat. Dua hal ini akan bermanfaat sekali kalau diterapkan dalam kebijakan-kebijakan kepemimpinan, baik dalam memimpin diri sendiri, keluarga mau pun organisasi. Untuk itulah seyogianya manajemen mesti mendapatkan porsi perhatian yang besar dalam kehidupan sehari-hari, serta harus ditindaklanjuti secara berkesinambungan. Namun demikian tentu saja mewujudkan semua itu bukan pekerjaan yang mudah, ia membutuhkan keseriusan, ketekunan, dan keuletan. Dalam kerangka inilah diperlukan pendekatan yang tepat dan akurat, dan pendekatan itu adalah pendekatan pendidikan Islam. Yaitu sebuah pendekatan yang menggariskan adanya kinerja yang berkelanjutan dan dilakukan secara konsekuen serta konsisten.

Kata-kata kunci

Pendidikan Islam, Manajemen, Kinerja

A. PENDAHULUAN

Apa yang disebut manajemen sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan, lebih-lebih kalau dilihat dari operasionalnya. Sadar atau tidak, langsung atau tidak langsung, setiap hari bahkan setiap saat orang terlibat atau berinteraksi dengan manajemen. Sentuhan manajemen begitu banyak dalam mengawal keberhasilan seseorang menggapai kesuksesan, meraih prestasi dan atau ketika mendapatkan prestise.

Manajemen tidak hanya milik manusia modern saja, melainkan secara aplikatif telah dipunyai manusia purba. Bagaimana manusia di zaman batu berkomunikasi satu sama lain, sesungguhnya sudah mencerminkan adanya praktik manajemen. Bedanya,

* Dosen Tetap Yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd Tanah Grogot kabupaten Paser.

manajemen manusia modern lebih terarah dan sistematis, sedangkan manajemen orang-orang purba, atau nenek moyang di zaman dahulu kala; masih bersahaja.

Secara esensial teori, fungsi maupun nilai-nilai manajemen merupakan sesuatu yang tak terhindarkan dalam aktivitas manusia. Hal itu semakin jelas apabila dilihat manusia selaku makhluk sosial, makhluk berpikir, dan lebih-lebih lagi sebagai makhluk berbudaya. Betapun lemahnya daya nalar seseorang, niscaya masih bisa berupaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Apalagi kalau dia dalam kondisi terdesak, tentu sedapat mungkin akan bereaksi, guna mencari dan menemukan posisi aman.

Keberadaan seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, karena itu cepat atau lambat yang bersangkutan akan berbuat, melakukan aksi-aksi tertentu. Kini isu krusial yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah problema kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Menurut para ahli inilah musuh terbesar manusia sejagad raya, dan musuh-musuh itu baru bisa dimusnahkan, atau setidaknya ditekan; melalui pendekatan pendidikan Islam.

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan manusia dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidup dalam berbagai pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.²

Antara pendidikan dan manusia secara alamiah tidak bisa terpisahkan. Pendidikan selalu hadir dalam setiap kelompok manusia, keluarga, masyarakat dan bangsa. Apakah mereka telah berkebudayaan maju atau masih sederhana, karena pendidikan adalah usaha pewarisan berbagai dari pengalaman, kepandaian, keterampilan, pengetahuan serta nilai-nilai yang dimiliki manusia.³

Memang diakui bahwa pendidikan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan. Dengan pendidikanlah orang mampu menciptakan perubahan, melalui proses pendidikan pula orang dapat mewujudkan impian, menciptakan kemajuan. Pendek kata, program pendidikan sangat menentukan kepribadian seseorang, karakter komunitas, kredibilitas masyarakat, juga martabat suatu bangsa.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat, pendidikan juga terus berkembang. Manusia dewasa ini hidup di abad modern yang ditandai oleh berbagai kemajuan ilmu

² H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1987, h.8.

³ Kamrani Buseri, *Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam; Paradigma, Teori Dan Aplikasi*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2017, h. 1.

pengetahuan dan teknologi. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka semakin banyak persoalan yang dihadapi. Berbagai kemajuan telah dicapai dan berbagai persoalan telah pula muncul. Keadaan seperti itulah membutuhkan berbagai jalur pendidikan untuk menjawabnya, baik formal, informal atau dalam lain jalur keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴

Menggaris bawahi betapa pentingnya pendekatan pendidikan itu untuk merintis dan merealisasikan dinamika, maka tidak ada salahnya untuk lebih diberdayakan dalam berbagai bidang kehidupan. Umpamanya saja terkait dengan penerapan atau aplikasi manajemen demi mempermudah kelangsungan hidup. Atau dalam rangka mengimplementasikan tugas pokok dan fungsi, serta tanggungjawab dalam menjalani roda kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks itulah tulisan ini akan mencoba mengurai bagaimanakah pendekatan pendidikan Islam itu seharusnya diberdayakan, terutama dalam sistem penerapan manajemen. Diharapkan dari pembahasan ini nantinya dapat ditarik benang merah yang mengkorelasikan bagaimana pentingnya manajemen itu untuk diapresiasi. Dari situ nantinya akan dapat dijadikan batu loncatan untuk mengakselerasi capaian berbagai macam keinginan yang positif.

B. PEMBAHASAN

1. KONSEP PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendekatan pendidikan merupakan kiat yang berada di urutan pertama atau paling puncak dalam rangka melakukan akselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini tidak terkecuali seperti akademisi dan praktisi di lapangan seperti penyuluh agama, pendidik, juru dakwah, dan para petugas teknis, maupun tenaga-tenaga sukarelawan. Dikatakan demikian, sebab menurut mantan Menteri Agama RI, Muhammad Tholhah Hasan pendidikan akan memberikan kemampuan-kemampuan intelektual yang terlibat dalam proses kreatif.⁵

Pada masyarakat yang sederhana, cukuplah orang tua langsung mendidik anak-anaknya seperti mengajari memanah, menunggang kuda, membela diri dan sebagainya,

⁴ Kamrani Buseri, *Administrasi.....*, h. 3.

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press, Jakarta, 2004, h. 64

karena hanya hal-hal itulah yang dibutuhkan untuk menyongsong kehidupan anak-anaknya kelak. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya lahirlah lembaga pendidikan persekolahan/ madrasah yang dari tahun ke tahun terus mencari bentuknya yang modern. Persekolahan telah besar peranannya dalam memajukan masyarakat dan telah beberapa abad menghantarkan manusia/ masyarakat kearah kemajuan.

Di samping itu persekolahan juga telah menjadi sistem pendidikan yang jelas kedudukannya dalam masyarakat. Dengan kurikulum yang tersusun dengan jelas dan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang teratur sekolah mampu menjadi tempat pendidikan dan pengajaran yang efisien.⁶

Dalam ajaran Islam, yang namanya pendidikan justru diposisikan secara dominan untuk selalu dilaksanakan. Hal ini misalnya terungkap dalam berapa hadits Nabi Muhammad SAW, yang begitu populer di kalangan umat Islam. Misalnya: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat”. “Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina”. Atau hadits yang artinya: “Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap Muslim laki-laki dari Muslim perempuan”.

Semua pernyataan Rasulullah Saw ini jelas menekankan pentingnya menjalani proses pendidikan dalam upaya mengukir prestasi, meraih prestise serta untuk meningkatkan kualitas.

Berdasarkan pendekatan pendidikan, apa yang sudah ditempuh atau apa yang digarap, tidak boleh mengalami kemandegan. Harus diupayakan bagaimana caranya agar aktivitas itu tetap berjalan dan berproses sebagaimana mestinya. Kemudian dalam proses itu harus ada hal-hal yang menjadi penunjang, atau berfungsi sebagai fasilitas pendorong. Oleh karena itu, hal ini menurut Supeno Djanali⁷, sudah memenuhi persyaratan Sistem Penjaminan Mutu Berkelanjutan (SPMB), sehingga dapat dijamin selalu terjadi menunjukkan adanya proses dinamika ataupun kemajuan yang sifatnya berkelanjutan atau *continuous improvement*.

Pendidikan sendiri sangat luas, secara umum adalah suatu usaha atau proses untuk memanusiakan manusia, atau kalau pendidikan Islam adalah usaha atau proses memanusiakan manusia menurut ajaran Islam.

⁶ Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan Buku Dua Persekolahan Perkembangan Masyarakat*, Andi Offset, Yogyakarta, 1987, h.11.

⁷ Supeno Djanali, *Good Practices in Quality Assurance for Higher Education (Praktik Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi)*, Depdiknas, Jakarta, 2005, h.7-8.

Beberapa ciri pendidikan, anatara lain:

1. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
2. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan sesuatu usaha yang terencana dalam memilih isi, strategi dan teknik penilaiannya yang sesuai.
3. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

Tujuan pendidikan Islam disesuaikan dengan pandangan Islam sendiri yakni berdasarkan beberapa pertimbangan, maka rumusan tujuan pendidikan Islam menurut hasil Konferensi Dunia ke I Pendidikan Islam di King Abdul Aziz University Jeddah, tahun 1977 menyatakan:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole his personality and create in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe.

Pendidikan merupakan suatu sistem tetapi sekaligus sebagai subsistem kehidupan. Sebagai sebuah sistem terdapat banyak unsur yang paling terkait dan ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam hal ini kita mengenal istilah *raw input, instrumental input, environmental input*, proses dan *output* serta *outcome*.

Manakala hakikat pemaknaan pendekatan kependidikan tersebut sudah dimiliki, maka cepat atau lambat yang namanya keberhasilan akan berada dalam genggamannya. Dalam realisasinya tidak ada 'kamus gagal', apalagi kalau sampai 'patah arang'; yang ada cuma keberhasilan atau kesuksesan yang tertunda saja. Dalam bahasa inilah yang dinamakan tidak berputus asa, sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 87:

لَا يَأْتِيهِمْ فِيهَا رَسُولٌ إِلَّا قَالُوا سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
إِنَّا نَحْنُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
لَا يَأْتِيهِ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لِيَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cetakan Ketujuh, 2004, h. 5.

Artinya : Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"

2. APLIKASI MANAJEMEN DALAM KEHIDUPAN

Kini manajemen bukanlah hal yang baru lagi, ia sudah memasyarakat dan malah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perilaku hidup mereka sehari-hari. Dalam hal ini apakah di rumah, di tengah-tengah pergaulan, di tempat kerja maupun di segala rutinitas sehari-hari. Kondisi ini terutama sekali kalau dilihat dari aspek makna mendasar dari manajemen itu sendiri, yakni segala sesuatu yang ada tali-temalnya dengan kepengaturan, pengelolaan, penanganan, pengendalian serta pembinaan.

Sebenarnya dilihat dari segi substansinya, manajemen bukanlah sesuatu yang baru, sebab kegiatan apa saja yang didasarkan pada penataan, penanganan dan sejenisnya sudah mengindikasikan adanya manajemen. Penataan, penanganan itu tentu saja dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan hal itu dilakukan melalui proses kerjasama dengan memanfaatkan sejumlah orang. Menurut Sarwoto⁹, proses yang dinamis dan khas itulah yang lazim disebut dengan istilah manajemen.

Berdasarkan substansi atau esensi itulah maka pada dasarnya manajemen sudah ada sejak adanya kehidupan manusia di bumi ini. Namun baru muncul secara lebih sistematis dalam dekade kehidupan selanjutnya sesuai dengan kemajuan tingkat budaya atau peradaban manusia. Terry dan Rue¹⁰ menegaskan bahwa manajemen sama tuanya dengan peradaban di Yunani kuno dan Kerajaan Romawi.

Namun demikian, sebagai disiplin ilmu yang dipelajari sebagaimana halnya ilmu pengetahuan lainnya, manajemen baru muncul pada abad ke-20. Orang yang dipandang sebagai perintis pertama lahirnya manajemen sebagai ilmu itu adalah Fredrick W. Taylor, seorang pekerja di pabrik baja. Sejak saat itu hingga sekarang manajemen terus berkembang, dan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang banyak diminati. Apalagi manajemen dapat diterapkan diberbagai aktivitas lapangan kehidupan seperti sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

⁹ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi Dan Manajemen*, Ghaila Indonesia, Jakarta, 1991, h. 44.

¹⁰ George R Terry, *Principle of Management*, saduran T Sudja'I, Ed. II, Gelora Massa, Bandung, 1999, h.3.

Dalam hubungan ini, Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei dalam buku mereka *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* menulis bahwa di milenium ketiga ini, profesi apa pun akan bermakna jika seluruh aktivitas manusia ditata sesuai dengan dinamika dan tuntunannya. Malah begawan manajemen Peter F. Drucker meneriakan, "milenium ini adalah milenium manajemen"¹¹. Itu berarti manajemen sebagai disiplin ilmu juga bisa digunakan dalam penelitian sumber daya kependidikan, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan itulah maka sangat beralasan, jika Hani Handoko dalam bukunya yang terkenal, *Manajemen*, mengemukakan bahwa; sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis, mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Ilmu manajemen dapat diterapkan dalam semua organisasi manusia, seperti perusahaan, pemerintah, pendidikan, sosial, keagamaan, dan lain-lainnya.¹²

Secara keilmuan manajemen hadir pada urutan ketiga sebagai konsekuensi dan manifestasi manusia sebagai makhluk sosial. Urutan pertama adalah organisasi yang intinya administrasi, sedangkan yang kedua adalah administrasi yang intinya manajemen. Lalu di urutan ketiga manajemen itu sendiri, yang intinya adalah leadership atau kepemimpinan.

Manajemen sebenarnya membicarakan bagaimana mengelola sesuatu, terkait dengan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar terarah kepada visi, misi, dan tujuan bersama pada sebuah organisasi dalam berbagai coraknya, baik organisasi social, pendidikan, dakwah, ekonomi, politik dan sebagainya.

Manajemen dengan semua kelengkapannya seperti fungsi dan unsur, pada prinsipnya berupaya sebijak mungkin untuk memanfaatkan orang lain secara koperatif, dalam rangka mencapai tujuan. Oleh sebab itulah sangat relevan dan signifikan, jika intinya adalah kepemimpinan (*leadership*), sebab untuk bisa memanfaatkan orang lain, sangat membutuhkan kepiawaian dalam memimpin, mengelola, menata atau menangani sesuatu agar betul-betul efektif dan efisien.

¹¹ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, h. 135.

¹² Hani Handoko, *Manajemen Personalita dan Sumberdaya Manusia*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, 1991, h. 6.

Kapan dan di manapun juga, keberadaan manajemen semestinya harus selalu aplikatif. Artinya secara manajerial dapat dikatakan menerapkan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri, mulai dari perencanaan hingga evaluasinya. Dengan adanya aplikasi manajemen ini, maka peluang untuk memperbaiki segala sesuatu yang salah, atau menata yang masih belum tepat; menjadi terbuka lebar. Dan itu berarti pula jalan menuju pada langkah-langkah penyempurnaan pun menjadi makin jelas dan terbentang luas.

Namun demikian ada satu hal yang mendasari penerapan manajemen itu, yakni azas manfaat. Maksudnya segala kebijakan manajemen yang diambil, selain didasarkan pada prinsip musyawarah mufakat di tingkat pimpinan, juga dengan memperhitungkan segi-segi pemanfaatannya. Dengan begini segala sesuatu yang bisa dibilang "mubazir", dapat dihindarkan.

Sebagai standar asas manfaat tidaklah bersifat rigid. Ia bisa berubah dari waktu ke waktu, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Untuk itu, manajemen dalam Islam berstandar pada hasil pemimpin dan umatnya, dengan catatan ia tidak bertentangan dengan konsep dasar dan prinsip hukum utama yang bersumber dari Quran dan Sunnah, serta tidak bertolak belakang dengan rincian hukum syara' yang telah dimaklumi.

Prinsip musyawarah mufakat dan azas manfaat ini sangat relevan dengan ajaran Islam. Dengan demikian aplikasi manajemen yang diterapkan dapat dikatakan berpijak pada prinsi-prinsip yang Islami. Dalam Alquran surah Asy-Syura ayat 38 Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Pada ayat lain, tepatnya dalam surah Ali Imran ayat 159, Allah Swt juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ
 خَيْرًا مِّمَّا كَفَرْتُمْ لَكُمْ جَاهِدٌ
 وَلَكُمْ نَجَاتٌ

bandara-bandara modern Internasional, selalu menggunakan *touching toilet*.

¹³ Kamrani Buseri, *Administrasi.....*,h. 19.

Berwudhu dengan teknologi sentuhan ini tentu akan lebih efisien kita dalam menggunakan air, dan ini berarti kita terhindar dari perilaku mubazir atau pemborosan.

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa penerapan manajemen yang didasari dengan prinsip musyawarah mufakat serta azas manfaat, ternyata sesuai sekali dengan ajaran Islam. Hal itu sangat jelas menunjukkan aplikasi dari pada pengamalan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, hal itu sangat relevan dengan tuntunan bahkan sejalan dengan tuntutan ajaran agama Islam yang bersumber pada kitab suci Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw, *ijma* para sahabat/ulama dan *qiyas* atau melakukan analogi.

Bila ditinjau dari aspek kepemimpinan, pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut jelas menunjukkan suatu tindakan yang positif. Paling tidak semua itu menunjukkan adanya tanggung jawab seorang manajer atau pemimpin dalam upaya melaksanakan tugasnya sehari-hari. Dalam hal ini khususnya kepada orang-orang yang dipimpinnya, bawahan staf, rakyat, anggota masyarakat, warga, jamaah dan lain sebagainya; baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tindakan positif pemimpin tersebut pada dasarnya juga menunjukkan pelaksanaan tanggungjawab atas amanah yang diembannya selaku seorang pejabat pimpinan. Hal ini pun juga sesuai dengan ajaran agama Islam, sebab dalam sabdanya yang sah dan telah dikenal secara umum, Nabi Muhammad Saw pernah mengemukakan: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanya atau diminta untuk mempertanggung-jawabkan kepemimpinannya" (HR. Muslim).

Pemimpin atau manajer yang bertanggungjawab, kapan dan di manapun ia berada, serta dalam hal apapun ia bertindak atau membuat suatu kebijakan mau pun dalam memutuskan sesuatu. Pada umumnya tentu ingin memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain, apalagi terhadap anak buahnya sendiri. Dalam hal ini tentunya tidak terkecuali soal penanganan atau pengelolaan dan penataan sarana prasarana yang ada.

Hasil penelitian Farid Hadjiry¹⁴ menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan seperti disebutkan di atas sangat cocok, sesuai dan relevan dengan era reformasi. Sebab, kepemimpinan yang bertanggungjawab itu pada hakikatnya pelaksanaan yang amanah dan demokratis serta berorientasi secara dominan untuk kemaslahatan orang banyak. Juga

¹⁴ Farid Hadjiry, *Gaya Kepemimpinan Birokrat Di Era Reformasi*, Student Press, Jakarta, 2000, h. 132-133.

mengutamakan jaringan kerja atau hubungan-hubungan (*relations*) dan selalu mengacu pada efektivitas yang tinggi.

Situasi dan kondisi yang termanajemen dengan baik dan benar oleh pemimpin atau manajer dengan ciri-ciri seperti disebutkan di atas. Sudah tentu akan sanggup mewujudkan sistem pengaturan, penataan dengan baik pula dan indah, karena ia dilakukan secara profesional. Tidak hanya itu, melainkan sarana prasarana juga akan menjadi semakin terpelihara atau terawat rapi dengan telaten, apik dan secara terus-menerus atau kontinuitas.

Bahkan hal tersebut secara berangsur-angsur dapat mendatangkan tingkat kepuasan kerja (*job satisfaction*), yaitu keadaan yang menyenangkan dan tampak dalam sifat, sikap serta perilaku positif di lingkungan kerjanya sehari-hari. Kondisi sumber daya manusia ini tentu saja sangat menguntungkan bagi semua pihak.¹⁵

Dampak positif penanganan yang termanajemen seperti ini adalah dapat melakukan penghematan dan masa pakai yang lama. Artinya akan menghasilkan sesuatu yang efektif dan efisien. Hasil seperti ini baru akan bisa diperoleh manakala para manajer yang mengelola lembaga pendidikan misalnya, mampu berpikir secara efektif dan efisien.¹⁶

Penerapan dan pelaksanaan manajemen diberbagai bidang kehidupan bukanlah pekerjaan sulit, atau sesuatu yang dirasakan sangat mengikat. Akan tetapi ia menunjukkan sesuatu yang elastis, asal saja didahului dengan pembiasaan (*conditioning*). Dengan kata lain, diperlukan adanya semacam latihan, pembelajaran, atau malah harus melakukan perubahan kebiasaan dari yang sebelumnya. Manajemen tidak menghendaki sesuatu secara *sin qua non* atau "bagaikan katak di bawah tempurung" (*status qou*), tetapi harus bergerak dinamis, optimis serta kreatif-inovatif.

Penerapan manajemen juga akan dapat menghindarkan dari berbagai kekeliruan dan kesalahan yang bisa membawa kegagalan perusahaan mencapai tujuannya. George R Terry¹⁷ mengemukakan kesalahan tersebut, antara lain yang mungkin berkaitan dengan dunia pendidikan:

¹⁵Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, 1991, h. 191-192.

¹⁶Arnauy Aminullah, *Pola Berpikir Seorang Manajer*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985, h.7.

¹⁷George R Terry, *Principles Of Management*, Saduran T Sudja'I, Ed.II, Gelora Massa, Bandung, 1977, h. 2-3.

1. Menerjukkan diri tanpa terlebih dahulu mengadakan percobaan dalam ukuran yang lebih kecil.
2. Perhitungan yang terlalu rendah atas waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kepada sasaran.
3. Meremehkan saingan
4. Menjalankan suatu perusahaan dengan sedikit atau tanpa pengalaman dan tidak mempelajari terlebih dahulu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan itu.
5. Mengadakan ekspansi terlalu cepat/ tergesa-gesa.
6. Gagal dalam membuat catatan-catatan yang lengkap dan cepat sehingga terjerumuskan ke dalam kesulitan tanpa menyadarinya.
7. Mengikut sertakan family yang terlalu banyak ke dalam kepegawaian.
8. Menyalahgunakan kebebasan bekerja dalam perusahaan.¹⁸

Adapun tujuan dari manajemen secara umum adalah agar suatu organisasi atau suatu lembaga dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara tepat dan benar, efisien dan efektif untuk mencapai tujuannya.

Demikianlah kiranya apabila manajemen diaplikasikan dengan pendekatan pendidikan secara konsisten, niscaya langkah-langkah kehidupan yang ditempuh setiap hari akan semakin indah. Tiada hari tanpa berkarya, atau setidaknya melakukan sesuatu yang ada manfaat atau kegunaannya; baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun orang lain. Bayangkan, andaikata aplikasi ini dalam aktivitas keagamaan, sudah nyata sekali bahwasanya tiada hari berlalu tanpa melakukan ibadah. Dalam hal ini apakah ibadah *mahdah* ataukah ibadah *ghoiru mahdah*.

Siapapun juga yang mampu mengaplikasikan manajemen dalam kegiatan hidupnya sehari-hari dengan pendekatan pendidikan Islam, maka dapat dipastikan orang tersebut akan menjadi manusia kreatif, produktif dan atraktif. Cepat atau lambat yang bersangkutan akan merasakan dampak positif dari apa yang diperbuatnya. Untuk ini apakah yang secara rutin, terjadwal; ataukah yang dilakukan secara kontemporer.

Sejarah mencatat dan malah membuktikan, bahwa karir sukses maupun keberhasilan yang diraihinya, pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri.

¹⁸ Kamrani Buseri, *Administrasi.....*, h.100.

Akan tetapi selalu saja ada penyebab, pendorong, pendukung, penunjang atau pemicunya, dan hal itu tidak lain adalah kepiawaian dalam mengaplikasikan manajemen.

C. KESIMPULAN

Hidup adalah tantangan, dan yang namanya tantangan itu bukan untuk dijaui, akan tetapi harus dihadapi secara ksatria, dengan integritas kepribadian yang tangguh, dan dengan jati diri sebenarnya. Justra menjauhi tantangan akan berakibat merugikan, sebab paling tidak, akan kehilangan kesempatan untuk belajar menghadapi lalu mengatasi masalah. Inilah pula yang sebenarnya dinamakan pengalaman. Kemudian pengalaman itu sendiri adalah sesuatu yang sangat berharga dan bermakna. Pengalamannya yang menghantarkan orang berada di puncak keberhasilan atau bahkan kesuksesan.

Di sinilah perlu dan pentingnya kita mengadopsi pendekatan pendidikan Islam dalam menempuh sisa-sisa perjalanan hidup dengan manajemen yang benar. Diakui memang, bahwa tanpa manajemen kehidupan akan kacau balau, baik secara perorangan maupun kolektif, atau dalam konteks kehidupan bersama keluarga.

Sistem manajemen yang diterapkan Rasul bersifat tidak mengikat para pemimpin dan umat setelahnya. Persoalan hidup terus berkembang dan berubah searah dengan putaran waktu dan perbedaan tempat. Adapun yang dituntut oleh syariah adalah para pemimpin dan umatnya harus berpegang teguh pada asas manfaat dan masalah, serta tidak menyalahi ketentuan nash syar'i.

Pengembangan ilmu pendidikan Islam dalam penerapan manajemen hendaknya terus menerus diupayakan agar mampu menjawab berbagai persoalan administrasi dan manajemen yang sangat pesat perubahannya, sekaligus menghadapi pesatnya persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Manajemen Qolbu*, Manajemen Qolbu Publishing, Bandung, 2003.
- Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kaltani, Gema Insani, Jakarta, 2004.
- Arnauy Aminullah, *Pola Berpikir Seorang Manajer*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985.
- Farid Hadjiry, *Gaya Kepemimpinan Birokrat Di Era Reformasi*, Student Press, Jakarta, 2000.
- George R. Terry, *Principles Of Management*, Saduran T Sudja'I, Ed. II, Gelora Massa, Bandung, 1977.
- Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, 1991.
- H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1987.
- , *Manajemen*, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta, 1984.
- Huda Nur A. Raponggati, *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*, FKIP Unlam, Banjarmasin, 2005.
- Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan Buku Dua Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat*, Andi Offset, Yogyakarta, 1987.
- Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik*, Antasari Press, 2010.
- , *Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam (Paradigma, Teori dan Aplikasi)*, Aswaja Pressindo, 2017.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 234/U/2000, *Tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi*, [http://www.dikti.go.id/kepmendiknas_no_234u2000 .htm](http://www.dikti.go.id/kepmendiknas_no_234u2000.htm).
- Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1986.
- Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, Aditya Media Publishing, Yogyakarta, 2012.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Mam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press, Jakarta, 2004.
- Moekijat, *Tata Laksana Kantor Manajemen Perkantoran*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1989.

- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Nanag Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cetakan Ketujuh, 2004.
- Panglaykim, J. dan Tanzil, *Management Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1991
- Piet A. Sahertin, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Pius Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994.
- Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi Dan Manajemen*, Ghaila Indonesia, Jakarta, 1991.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 1988.
- Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1982.
- Sondang P. Siagian, *Sistim Informasi untuk Pengambilan Keputusan*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1974.'
- Supeno Djanali, *Good Practices in Quality Assurance for Higher Education (Praktik Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi)*, Depdiknas, Jakarta, 2005.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005.
- Tim Depdiknas Pusat, *Prasarana dan Sarana*, Departemen Pendidikan Nasional Pusat, Jakarta, 2005.
- Ton Kertapati, *Manajemen Penerangan Pokok-pokok Pikiran dan Pengetrapan dalam Praktik*, Bina Aksara, Jakarta, 1984.
- Zainal, Viethzal Rivai dan Bahar, Fauzia, *Islamic Education Management Dari Teori Ke Praktek: Mengelola Pendidikan Secara Profesional Dalam Perpektif Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.